

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah dan dapat dimanfaatkan untuk obat tradisional. Sekarang ini, di Indonesia memiliki obat tradisional yang telah terdaftar dan memperoleh nomor izin edar dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) dengan rincian produk jamu sebanyak lebih dari 11.000 produk, produk obat herbal terstandar sebanyak 77 produk, dan produk fitofarmaka sebanyak 25 produk (BPOM, 2022). Jamu merupakan salah satu jenis obat tradisional yang berguna untuk menjaga kesehatan hingga mengobati penyakit dan telah digunakan oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun. Banyaknya produk jamu disebabkan sebagian masyarakat yang masih memilih pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan modern. Hal ini dikarenakan pengobatan tradisional menggunakan bahan alam yang dianggap lebih aman dibandingkan pengobatan modern yang menggunakan bahan kimia (Dirman et al., 2022).

Pada masa pandemi COVID-19, konsumsi jamu di Indonesia mengalami peningkatan dari bulan Januari hingga Juli 2020 dan BPOM telah menerbitkan izin edar untuk obat tradisional sebanyak 178 produk, fitofarmaka sebanyak 3 produk, dan suplemen kesehatan lokal sebanyak 149 produk (BPOM, 2020). Pada tahun 2021 persentase masyarakat yang mengkonsumsi jamu di Indonesia sebesar 59,12%, hal ini dikarenakan masyarakat masih menganggap bahwa jamu memiliki efek samping yang relatif rendah (Kemenkes RI, 2010). Akan tetapi, berdasarkan hasil sampling dan pengujian selama periode Oktober 2021 hingga Agustus 2022, BPOM masih menemukan obat tradisional sebanyak 41 produk mengandung Bahan Kimia Obat (BKO) (BPOM, 2022). Penambahan BKO bertujuan untuk menghasilkan efek terapi yang lebih kuat dan lebih cepat dalam menyembuhkan penyakit. Namun, berdasarkan Permenkes Nomor 007 tahun 2012 tentang registrasi obat tradisional pasal 7 ayat 1 menyatakan bahwa obat tradisional dilarang mengandung BKO yang merupakan hasil isolasi atau sintetik berkhasiat obat.

Berdasarkan hasil pengawasan yang dilakukan BPOM melalui sampling dan pengujian laboratorium, BKO yang sering ditemukan pada jamu pegal linu, diantaranya deksametason, fenilbutason, dan parasetamol (BPOM, 2022). Keuntungan mengonsumsi jamu pegal linu yaitu dapat mengurangi rasa nyeri, menghilangkan pegal linu, menghilangkan nyeri otot dan tulang, memperlancar peredaran darah, dan memperkuat daya tahan tubuh. Berdasarkan hasil pengawasan BPOM mengenai BKO pada jamu pegal linu, salah satu BKO yang ditemukan adalah deksametason. Penggunaan deksametason dalam jangka panjang menimbulkan efek yang perlu diperhatikan, diantaranya dapat menimbulkan diabetes dan osteoporosis yang berbahaya bagi usia lanjut; dapat terjadi gangguan mental; dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan pada anak-anak; dapat mempengaruhi pertumbuhan adrenal anak pada wanita hamil; dan dapat menimbulkan hipertensi, retensi natrium dan cairan, serta hipokalemia (BPOM, 2006).

Berdasarkan penelitian Saputra (2015) bahwa 3 dari 5 sampel jamu pegal linu yang dijual di Pasar Bandar, Kota Kediri ditemukan positif mengandung deksametason menggunakan metode Kromatografi Lapis Tipis (KLT). Demikian juga pada penelitian Sukmawati dan Sembiring (2021) bahwa 3 dari 5 sampel jamu pegal linu yang diperoleh di Pasar Kediri ditemukan positif mengandung deksametason menggunakan metode spektrofotometri UV-Vis. Selain itu, pada penelitian Hanifah, et al (2021) bahwa 1 dari 12 sampel jamu pegal linu yang beredar di Kabupaten Pekalongan ditemukan positif mengandung deksametason menggunakan metode Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT). Kemungkinan jamu yang mengandung BKO deksametason bukan hanya pada jamu yang dijual di Kota Kediri dan Kabupaten Pekalongan, melainkan juga ada kemungkinan terdapat pada produk jamu di daerah lainnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa metode yang digunakan untuk identifikasi adanya kandungan deksametason pada sampel jamu yakni metode KCKT, spektrofotometri UV-Vis dan KLT. Dimana dari ketiga metode tersebut memiliki metode analisis yang berbeda. Identifikasi kandungan deksametason dengan metode KCKT yakni analisis yang memerlukan panjang gelombang maksimum untuk mengetahui jumlah kadar atau konsentrasi

deksametason dengan detektor yang sesuai (Hanifah et al., 2021). Untuk identifikasi kandungan deksametason dengan metode spektrofotometri UV-Vis yakni analisis yang menggunakan panjang gelombang UV dan *Visible* sebagai area serapan untuk mendeteksi senyawa (Suhamena et al., 2020). Sedangkan, identifikasi dengan metode KLT yakni analisis kualitatif dengan melihat bercak noda pada fase diam, menghitung dan membandingkan nilai R_f masing-masing sampel dengan baku pembanding deksametason. Penambahan BKO deksametason dalam jumlah berapapun tidak diperkenankan terdapat pada sampel jamu. Oleh karena itu, metode KLT dipilih dikarenakan analisis secara kualitatif dengan metode yang sederhana, cepat dan dapat digunakan untuk memisahkan senyawa kompleks.

Berdasarkan beberapa kasus dan penjelasan mengenai efek samping BKO deksametason, maka perlu dilakukan penelitian mengenai analisis deksametason pada jamu pegal linu yang dijual di Kecamatan Pare. Lokasi ini dipilih untuk lokasi sampling dikarenakan berdasarkan penelitian Putri (2021) ditemukan bahwa adanya jamu pegal linu yang mengandung BKO yakni parasetamol. Sehingga perlu dilakukan penelitian terhadap BKO lain seperti deksametason pada jamu pegal linu di Kecamatan Pare dikarenakan terdapat dugaan masih adanya penambahan BKO pada jamu pegal linu yang dijual di Kecamatan Pare. Selain itu, lokasi ini dipilih dikarenakan jamu pegal linu yang dijual di lokasi tersebut sesuai kriteria sampel yang dibutuhkan peneliti yaitu jamu yang berbentuk serbuk, tidak bermerek dan tidak memiliki nomor registrasi BPOM. Pentingnya melakukan penelitian ini yakni agar mendapatkan informasi apakah jamu pegal linu yang dijual di Kecamatan Pare mengandung BKO deksametason atau tidak, supaya masyarakat bisa lebih berhati-hati dalam memilih dalam mengkonsumsi jamu pegal linu.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat BKO deksametason pada sampel jamu pegal linu yang dijual di Kecamatan Pare menggunakan metode KLT?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui adanya kandungan BKO deksametason pada sampel jamu pegal linu yang dijual di Kecamatan Pare menggunakan metode KLT.

1.3.2 Tujuan Khusus

Untuk mengetahui adanya kandungan BKO deksametason pada sampel dengan melihat bercak noda, menghitung dan membandingkan nilai R_f sampel dengan baku pembanding pada plat KLT.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan dan menambah pengetahuan bagi peneliti tentang menganalisis deksametason pada jamu pegal linu yang dijual di Kecamatan Pare menggunakan metode KLT.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan sebagai seorang analis dalam meneliti suatu sampel jamu pegal linu yang diduga mengandung BKO deksametason secara kualitatif.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai jamu pegal linu yang mengandung deksametason sehingga menambah tingkat kewaspadaan dalam memilih sediaan jamu untuk dikonsumsi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian berikutnya yang berkaitan dengan analisis deksametason pada jamu pegal linu.

1.5. Kerangka Konsep Penelitian

